

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman bawang merupakan tanaman hortikultura berupa sayuran yang mempunyai prospek cerah untuk dikembangkan dan mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi. Tanaman bawang ini banyak dimanfaatkan sebagai bumbu penyedap masakan maupun sebagai bahan baku obat-obatan. Dengan nilai ekonomi yang tinggi pengusaha komoditas bawang telah menyebar hampir di semua provinsi di Indonesia (Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan, 1999).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil bawang. Di Sumatera Barat terdapat tiga kabupaten yang menjadi sentra produksi tanaman bawang yaitu Kabupaten Solok, Agam dan Tanah Datar. Tanaman bawang yang banyak dibudidayakan di Sumatera Barat yaitu bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) dan bawang daun (*Allium fistulosum* L.) Pada tahun 2012 produktivitas bawang merah di Sumatera Barat yaitu 9,77 ton/ha, pada tahun 2013 meningkat menjadi 10,32 ton/ha, pada tahun 2014 produktivitas bawang merah masih 10,32 ton/ha. Produktivitas bawang daun pada tahun 2012 mencapai 9,48 ton/ha, tahun 2013 menurun menjadi 9,16 ton/ha, pada tahun 2014 juga terjadi penurunan produktivitas menjadi 8,84 ton/ha. Jika dibandingkan dengan daerah lain seperti Provinsi Jawa Tengah dengan produktivitas bawang merah mencapai 11,23 ton/ha, maka produktivitas bawang di Provinsi Sumatera Barat masih rendah (BPS, 2015).

Rendahnya produktivitas dan adanya fluktuasi produktivitas tersebut diantaranya disebabkan oleh serangan hama tanaman. Menurut Azidah dan Azirun (2006), salah satu hama yang menyerang tanaman ini adalah ulat daun bawang *Spodoptera exigua* (Hubner) (Lepidoptera: Noctuidae). *S. exigua* menyerang tanaman bawang sejak fase vegetatif sampai saat panen dan pada serangan berat dapat menimbulkan kerusakan 100% bila tidak dikendalikan.

S. exigua adalah hama yang bersifat polifag. Tanaman inang hama ini antara lain bawang merah, bawang daun, bawang putih, cabai, kentang, lobak, bayam, tomat dan sebagainya (Udiarto *et al.*, 2005). Hama ini memakan daun

mulai dari larva instar pertama sampai larva instar akhir (Wulansari, 1996). Larva *S. exigua* memakan jaringan daun bagian dalam dimulai dari ujung daun, sehingga pada daun terlihat bercak-bercak putih transparan dan akhirnya terkulai (Sakinah, 2013).

Tinggi rendahnya populasi dan tingkat serangan suatu jenis hama pada suatu tanaman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda menurut keadaan masing-masing tempat atau lingkungan (Jumar, 2000). Serangan hama dapat muncul karena beberapa faktor yaitu faktor dari manusia dan faktor dari alam. Faktor dari manusia yaitu dilihat dari pengelolaan aspek budidaya tanaman yang terdiri dari pengaturan jarak tanam, pola tanam, penggunaan mulsa dan sanitasi lahan, kondisi lahan yang tidak terawat dapat memicu serangan hama lebih tinggi terhadap tanaman dan dapat menurunkan produktivitas tanaman, sedangkan faktor dari alam diantaranya suhu, kelembaban dan curah hujan (Rostriana, 2011).

Selama ini petani menggantungkan pengendalian *S. exigua* dengan penyemprotan insektisida. Penyemprotan dilakukan secara rutin tanpa melihat ambang kendali dan tingkat serangan dari hama tersebut. Penggunaan insektisida yang dilakukan secara intensif ini dapat menyebabkan *S. exigua* resisten terhadap insektisida yang digunakan petani sehingga terjadi peningkatan populasi serta residu pestisida pada tanaman yang dapat membahayakan lingkungan. Penggunaan insektisida yang intensif juga menambah biaya pengendalian bagi petani untuk mengendalikan hama tersebut. Untuk itu diperlukan informasi tentang serangan hama yang melampaui ambang ekonomi untuk dilakukan tindakan pengendalian. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Serangan Hama *Spodoptera exigua* Hubner (Lepidoptera : Noctuidae) Pada Pertanaman Bawang di Sumatera Barat”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui serangan hama *Spodoptera exigua* pada pertanaman bawang di Sumatera Barat sebagai dasar untuk melakukan tindakan pengendalian.